

Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam melalui Pewayangan

Fatakhul Huda

Dosen: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

fatakhul17@gmail.com

ABSTRAK

Wayang is the most complete literary work, meaning that wayang itself contains many artistic elements, such as: painting, sculpture, dance, drama, sound and music. Not only that, as has been mentioned above, in fiber wayang there is a philosophy of life which is reflected in all elements of wayang, both in the form of wayang, wayang characters, gamelan music, and other symbols such as mountains, all of which are certainly not the result of literary works. origin, but a creative process that requires deep thought.

Apart from schools and families, wayang art can be used as a medium to transform the values of Islamic teachings, because in its wayang performances it always carries a moral message to the people who see it. In simple wayang, opinions can be expressed about humans with their life goals, ideals, and behavior, besides all their beauty, wayang always provides its own charm, with musical accompaniment and the puppeteer's flexibility in dancing beautiful wayang puppets, making wayang a medium for preaching which is still popular with Javanese people in general.

Kata Kunci: Nilai-nilai ajaran Islam, transformasi, wayang

A. Pendahuluan

Islam adalah agama rahmatallil ‘alamiin (rahmat bagi alam semesta) sudah barang tentu kita sebagai orang muslim wajib untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, karena terkadang kebiasaan ataupun norma-norma yang terben tuk dalam masyarakat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sudah kita yakini kebenarannya. Untuk itu dirasa perlu adanya pelurusan pelurusan yang mengkiblat pada ajaran Islam, yang memang itu merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai

seorang muslim, yang tentunya hal itu tidak terlepas dari penterjemahan penterjemahan sebagai bentuk dari penggalian nilai-nilai ajaran Islam dalam memahaminya. Selibhnya bertolak pada hal tersebut perlu adanya metode-metode yang sesuai sebagai pendekatan yang digunakan dalam memahamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat.

B. Pengertian Bidang Ajar dan Institusi ajaran Islam

1. Pengertian Tentang Islam

Sebelum kita berbicara tentang ruang lingkup Islam terlebih dahulu perlu kita fahami arti perkataan islam itu sendiri, kata Al-Islam menurut para pakar lingist bahasa arab dinyatakan berasal dari kata “Aslama” berarti “Patuh” dan “menyerahkandiri” kata ini berakar pada kata “Slim” berarti “selamat sejahtera” mengandung pengertian “Damai”. Berarti orang yang menyatakan dirinya islam atau berserah diri, tunduk dan patuh pada penciptanya disebut “muslim”.

Demikianlah analisa pengertian Islam, yang Pada intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat pada Allah SWT. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia tentang segala aspek kehidupan dunia dan akherat dapat diibaratkan seperti jalan yang lurus (shiratal mustaqim) jalan yang menunjukkan umat manusia menuju keselamatan dunia dan Akherat.

2. Bidang-bidang Ajaran Islam

a. Akidah

Yang dimaksud dengan Akidah dalam bahasa Arab menurut etimologis adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau ketergantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan akidah islam sering ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran islam. Keyakinan atau kepercayaan terhadap ke Esaan Allah disebut Tauhid, sedangkan tauhid itu sendiri sebagai inti dari rukun iman yang semuanya itu akan kembali pada Allah sebagai prima causa dari seluruh alam.

b. Syari'ah

Makna asal syari'ah adalah jalan kesumber. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju kemata air (kesumber)³. Perkataan syari'at dalam bahasa Arab berarti syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Imam Syafi'I dalam kitab beliau ar risalah, mengatakan syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber pada wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. dalam pengertian yang lain syari'ah adalah hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah untuk hambanya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, baik hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlaq.

3. Institusi Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam

a. Pendidikan Dalam Keluarga (Informal)

Keluarga adalah mereka yang terkait oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris, serta mereka yang sepersusuan meskipun tidak termasuk ahli waris.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan pada anak. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Keluarga dengan demikian menjadi elemen pendidikan lain yang paling nyata.

Menurut Islam ketika bayi itu dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan fitrah (suci). Seperti pita kaset yang kosong, Islam juga menganjurkan kepada kedua orang tua untuk segera mengadzani dan memberikan pemanis serta menyusui kepada si bayi yang baru lahir. Hal

³ Prof. H. Muhammad Daud Ali SH. Op. Cit, hal. 235

ini dimaksudkan agar si bayi yang masih suci itu terbiasa dengan lafal-lafald Allah, sehingga pendidikan ini tepat kalau di sebut pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga itulah lingkungan yang pertama bagi si bayi. Disini peran orang tua sangat besar sekali dalam mengembangkan kepribadian anak⁴.

b. Pendidikan Dalam Sekolah (Formal)

Sekolah adalah salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan anak serta perbaikan pendidikan mereka. Sekolah, ketika memiliki niat baik serta metode-metode yang benar yang dikelola oleh badan pendidikan yang sungguh-sungguh, akan menghasilkan generasi yang sadar yang meyakini tujuan bangsa mereka. Disisi lain, tatkala sekolah mengabaikan tugas dan tanggungjawab mereka, maka nilai-nilai bangsa akan runtuh dan perilaku generasi-generasi mendatang akan terpengaruh.

Sekolah menjadi jalan utama kemajuan dan perkembangan umat manusia. sekolah merupakan sumber pencerahan ideology dan kematangan intelektual. Selain itu sekolah pokok paling signifikan dalam penyelamatan orang-orang dari kebodohan serta keburukan. Seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa pendirian satu sekolah berarti hancurnya satu penjara artinya bahwa ilmu pengetahuan itu akan memberikan efek yang positif sehingga orang yang memiliki ilmu pengetahuan cenderung melakukan perbuatan yang baik.

c. Pendidikan Dalam Masyarakat (Nonformal)

Pendidikan dilingkungan amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak melembaga, dan tidak sedikit yang bercorak kelompok ataupun melembaga. Adapun pendidikan Islam diluar sekolah (nonformal) dilingkungan masyarakat, diantaranya yang menonjol adalah⁵ :

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT Al-Ma'arif Bandung, 1962 hal.60

⁵ Ismail Sm. Nurul Huda, Op. Cit, hal. 50

1) Pondok Pesantren

Pendidikan dilingkungan pesantren ini biasanya dilakukan didalam masjid (langgar), pendidikan seperti ini masih banyak dilakukan dilingkungan salaf (pesantren tarekat). Ada juga pondok pesantren yang disamping sector pendidikan keislaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah umum dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (pesantren modern)

2) Masjid dan Mushala

Masjid sebagai ajang tempat pendidikan Islam dilingkungan masyarakat sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dr. Asma Hasan Fahmi bahwa masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah. Disamping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan beribadah, sedangkan mushala adalah tempat shalat yang bangunan fisiknya relative lebih kecil dibandingkan masjid. Namun fungsi dan akritis di mushala sebenarnya sama dengan masjid, hanya saja di mushala tidak lazim digunakan untuk shalat jum'at dan I'tikaf.

3) Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dilingkungan masyarakat juga sering kita jumpai lembaga-lembaga pendidikan Khusus anak-anak seperti taman pendidikan Al-Qur'an yang intinya bertujuan agar setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPQ ini, diharapkan mereka memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an.

C. Pewayangan

1. Tinjauan Terminologi Wayang

Kata “wayang” dalam bahasa Jawa berarti “wayangan” sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “bayangan” atau “bayang-bayang” yang dapat diartikan “samara-samar” atau kurang jelas⁶.

Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kata wayang gambar atau tiruan orang dan sebagainya dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon⁷.

Wayang oleh masyarakat Jawa Tengah juga disebut dengan “ringgit” yang diartikan sebagai “miring dianggit”. Menurut Ki Marwoto Panenggak Widodo “ringgit” mempunyai arti :

“Miring Inggit” miring karena wayang kulit bersikap miring yaitu kedua bahu tanganya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap kepada kita. Dianggit artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang yang berjalan”⁸

Sedangkan arti wayang menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Th.Pigeud yang telah dikutip oleh Effendi Zarkasi dalam bukunya Unsur Islam Dalam Pewayangan sebagai berikut :

“Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri), zaman pertunjukannya dihidangkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan)... pertunjukan itu diiringi dengan musik gamelan (instrument) slendro”⁹

Sedangkan Senawangi memberikan pengertian wayang seperti yang tertulis dalam serat centhini dengan istilah “wayang Purwa” sebagai berikut :

“lebih-lebih menurut kabar dalam serat centhini, Sri Jayabaya itu yang mempunyai gagasan gambar “wayang Purwa” dilukis pada daun

⁶ Lihat, Amir Merta Sendono, *Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 28

⁷ W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 1150

⁸ Ki Marwoto Panenggak Widodo, *Tuntunan Ketrampilan Tatak Sungging Wayang Kulit*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1990, cet II, hal. 107

⁹ Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Al Ma’arif Bandung, 1984, hal.23

tal mulai dari gambar Sang Hyang Jagadnata sampai Bambang Parikenan. Disebut wayang karena wujud yang akan dibayangkan didalam batin sehingga menimbulkan gambaran/bayangan yang jelas, disebut “purwa” karena yang dicipta adalah segala yang telah lalu”.

Jadi wayang kulit adalah bayangan atau tiruan orang yang dibuat dari kulit yang mengandung pelajaran/wejangan yang pertunjukannya diiringi dengan gamelan.

Dikatakan bayang-bayang karena dalam pertunjukannya, penonton hanya melihat pada bayangan benda-benda seni itu ketika dipagelarkan dengan lampu yang tergantung diatas dalang.

Istilah “Ringgit” menurut penulis tidak hanya sekedar diartikan dengan gamar miring inggit, tetapi lebih dari itu. Ringgit adalah gambar miring yang disanggit, maksudnya gambar miring adalah wujud dari wayang yang dicipta dengan berbagai macam karakteristiknya pada kulit baik kayu maupun kulit hewan. Sedangkan sanggit adalah kemampuan dalang yang lahir dari kedalaman filsafat dan kemahiran penguasaan sehingga dapat menghidupkan atau mendramatisir setiap adegan. Pocopan/jaturan dan dialog untuk menyampaikan kesan dan pesan tertentu sesuai dega embanan yang dipikulnya¹⁰.

Kemampuan sanggit seseorang dalang sangat berpengaruh pada diri seseorang penonton. Sering presepsi penonton atau pendengar pagelaran wayang berbeda-beda ketika suatu lakon yang sama dipentaskan oleh dalang yang berbeda.

2. Asal Usul Wayang

Para penulis banyak yang beranggapan bahwa kebudayaan Jawa khususnya wayang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar antara lain India dan China. Mereka menyatakan bahwa wayang kulit dan cara pagelarannya berasal dari kebudayaan China pada waktu pemerintahan kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi, pertunjukan bayang-bayang tersebut

¹⁰ Lihat, Sujamta, *Sabda Pandhita Ratu*, Dahara Prize, Semarang, cet.IV, 1995, hal. 125-126

kemudian menyebar luas hingga India dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur. Sehingga lahirlah kesenian pertunjukan yang kemudian dikenal sebutan wayang kulit. Demikian pendapat Prof. G. Schlegel dalam bukunya *Chince Sche Braushe and Spiele in Europa*. Sebagai buktinya, kata “ringgit” sama dengan nyunggi dalam bahasa China berarti pertunjukan baying-bayang dinegeri China. Selain itu dalam majalah koloniale studien seorang penlis mengemukakan adanya persamaan antara kata China Wa-yaah dalam bahasa hokokian, atau Wo-ying dalam bahasa mandarin dan Wo-yong dalam bahasa katon, dengan kata wayang dalam bahasa Jawa, yakni jenis pertunjukan bayang-bayang.

Pertunjukan wayang di Indonesia yang erat hubungannya dengan unsure-unsur magis seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, serta upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa, di Kamboja disebut Rohan Nang Shek Touch. Pertunjukan ini menggunakan boneka-boneka wayang yang kecil yang hampir sama besarnya dengan wayang-wayang di Indonesia, yang di sebut bayang-bayang atau Nang Shek Touch.

Hingga dewasa ini tidak ada bukti nyata bahwa kesenian Jawa kuno (wayang) tersebut dipengaruhi baik oleh Len Nang atau Nang Shek yang ada di Kamboja. Bahkan beberapa sarjana barat seperti Dr. Brandes, J Moeren mengatakan bahwa cerita-cerita panji dikamboja berasal dari Jawa dan bukan (candrawati) dan Batsubaraka (puspakaraga) tidak terdapat dinegeri itu.

Memang mengenai asal-usul wayang terjadi banyak sekali perbedaan diantara para pakar. Selain sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat juga pendapat yang menyebutkan bahwa asal –usul wayang berasal dari adapt penghormatan kepada arwah nenek moyang yang oleh orang-orang Jawa ditakuti, dengan alasan kalau mereka terlambat sedikit saja dalam memberikan sesaji bisa “kwalat”.

Disamping kepala arwah nenek moyang, orang-orang juga memberikan penghormatan spesial kepada pendiri desa, yang sicut “cikal bakal” sampai-sampai mereka beranggapan kalau panennya gagal disebabkan

sang cikal bakal marah. Dengan demikian orang-orang desa berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggembirakan hati beliau. Mereka menyanyikan lagu-lagu diiringi dengan musik gamelan, tari-tarian yang lemah gemulai dan bau kemenyan yang semerbak. Para “medium” yang bertugas memanggil arwah tersebut. Berdasarkan sumber-sumber yang bisa dipercaya, para syaman (pemanggil arwah) kalau sedang bertugas selalu memakai kedok (topeng) yang melukiskan nenek moyang (leluhur). Mereka menari-nari sampai dimasuki arwah nenek moyang, kemudian okeh orang-orang yang mendiami pulau Jawa pada waktu itu nenek moyang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wayang dan dengan demikian terjadilah wayang (kulit)¹¹.

Mengenai hal tersebut Ir. Sri Mulyono telah menyajikan dengan jelas dan lengkap dan lengkap dalam salah satu bukunya yang berjudul Wayang, Asal-Usul Filsafat dan Mata depannya, dengan menampilkan berbagai pendapat dari para pakar pewayangan antara lain Dr. G.A.J Hazeu, Dr. W.H. Resser, Dr.Brandes,Dr. Cohen Stuart, Prof. Kerns, Dr soeroto, KGA Kusumodilogo, dan tentu saja pendapatnya Sri Mulyono sendiri. Garis besar dari beberapa pendapat tersebut ada dua : Pertama, pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa, Kedua, pertunjukan wayang berasal atau setidaknya terpengaruh dengan tonil India purba yang disebut Chayanataka (seperti pertunjukan bayang-bayang).

Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa, Nicholas J. Krom dalam bukunya *Hindoe Javansche Geschiedenis* menyebutkan adanya beberapa unsure karakteristik pada peradaban melayu terutama peradaban Jawa yang sudah ada sebelum kedatangan orang Hindu di Jawa diantaranya :

- a. Sistem irigasi terhadap padi sawah
- b. Proses pembuatan kain batik
- c. Gamelan

¹¹ RM. Ismunandar, *Wayang Asal-Usul Dan Jenisnya*, Dahara Prize, Semarang, 1994, hal. 11-12

d. Pertunjukan wayang kulit¹²

Unsure-unsur budaya yang disebut oleh Krom ini agaknya memang begitu mendasar dan tetap berlanjut. Dan sampai saat inipun keempat unsur budaya tersebut masih tetap memiliki ciri karakteristik, budaya Jawa, meskipun sekarang dapat pula kita temukan pada kebudayaan daerah lain, bahkan Negara lain.

Dalam hubungan ini perlu kita catat pendapat Harry Aveling yang menyebutkan bahwa sampai dengan akhir abad XIX, kehidupan intelektual dan emosi elit Jawa masih terpusat pada unsure-unsur budaya yang mengakar kuat kemasa lalu, yaitu :

- a. kesustraan yang memang memiliki daya pelestarian yang kuat terhadap gaya kebudayaan tradisional Jawa.
- b. Pertunjukan wayang yang saat ini telah begitu berkembang dan meluas
- c. Batik sebagai ekspresi seni halus dan indah.¹³

3. Isi Dalam Wayang

Seni pewayangan khususnya wayang kulit, mengandung berbagai ragam nilai. Namun pada dasarnya secara umum dapat ditinjau dari segi isi dan unsur seni dalam perwayangan.

Isi pewayangan pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Religi

Pertunjukan wayang mempunyai arti keagamaan dan berhubungan dengan kepercayaan. Inilah fungsi awal diselenggarakannya pagelaran wayang kulit, baik itu pada masa Hindu maupun pada masa Islam.

Menurut Sri Mulyono, wayang mempunyai fungsi religi sejak lama, sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia.

¹² G. Coedes. *The Indianized States Of Southeast Asia*, 1968, hal. 12. lihat Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, dahara Prize, Semarang 1992, hal. 16

¹³ Harry aveling, *The Development Of Indonesian Society*, 1979, hal 41. lihat Ibid Sujamto, hal. 17

Pada zaman Neolitikum pertunjukan wayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada waktu malam hari untuk memuja Hyang dan sebagai lakonya diambil dari metodologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan nenek moyang¹⁴.

Fungsi relegi dalam wayang tersebut dikembangkan dalam agama Islam. Islam sendiri sebagaimana yang kita telah ketahui adalah agama yang menghargai kesenian, meskipun pada awalnya terjadi selisih pendapat diantara para Wali Songo sebagai pengemban dan penyebar hokum Islam. Namun demikian akhirnya mereka sepakat untuk menggunakan wayang kulit sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam pada lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat tingkat atas sampai masyarakat tingkat bawah. Namun tentunya dengan beberapa perubahan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh R.T. Jasawidagea bahwa :

“setelah rusaknya kerajaan Majapahit (1433 saka) wayang beber dibawa ke Demak. Sultan demak suka sekali wayang (beber) tersebut. Tetapi hal itu menyalahi syari’at Islam. Maka raja meminta para wali untuk merubah bentuk-bentuk wayang itu. Maka masing-masing tokoh dijadikan satu buah, dibuat dari kulit kerbau, macamnya hampir sebagai wayang kulit masa kini, hanya tanganya belum bersambung”¹⁵.

Menurut Umar Hasyim, sejarah perkembangan wayang tidak terlepas dari peranan Sunan Kalijaga, wayang didalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang dan telah menjadi bagian hidupnya, dan seterusnya didalam dakwah mengemban tugasnya Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media.

Maka seni wayang termasuk seni rangkaian seperti gamelan dan sebagainya sangat diagungkan oleh masyarakat. Didalam hal ini

¹⁴ Sri Mulyono, *Simbol dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah tinjauan Filosofi*, Gunung Agung, Jakarta, 1983

¹⁵ Efendi Zarkasi, *Op. Cit*, hal. 31

Sunan Kali Jaga menggunakan wayang sebagai salah satu jalan untuk menyambung antara pengertian agama dan rakyat, wayang sebagai medianya¹⁶.

b. Filsafat

Cerita wayang merupakan karya sastra yang erat hubungannya dengan nilai filsafat, dimana didalamnya tercermin pandangan hidup umat manusia.

Alat-alat dan benda yang dipakai pada pertunjukan wayang, juga tahapan-tahapan alur cerita, secara keseluruhan mempunyai makna-makna tersendiri. Diantaranya :

1) Dalang

Kata “Dalang” berasal dari bahasa Arab yaitu “Dalla” yang artinya “menunjukkan” maksudnya orang yang menunjukkan jalan keluar yang benar¹⁷. Namun penulis sendiri mempunyai pendapat bahwa kata dalang merupakan singkatan dari bahasa Jawa “Ngudal Piwulang”, ngudal artinya membuka, membicarakan, membahas, sedangkan piwulang artinya pelajaran, pengetahuan. Jadi kata dalang menurut pengertian tersebut adalah orang yang membicarakan dan membahas tentang pengetahuan kehidupan yang mana hal tersebut dilakukan melalui gambar-gambar (wayang) yang dimainkan dengan tujuan untuk menunjukkan dan mengajak manusia kepada hidupnya yang sebenarnya dan bagaimana hidup yang seharusnya.

Jadi bagi orang Jawa, dalang bukanlah sekedar seorang master entertainer paripurna. Dalang juga seorang budayawan, seorang guru kritikus dan seorang juru bicara yang bisa mengartikulasikan isi hati, jalan pikiran dan alam rasa sebagai jantung kebudayaan orang Jawa. Seorang dalang sesungguhnya bukan sekedar wiracarita juru penerang serba bisa, dalang adalah seorang pembawa kaca benggala. Cermin besar yang dihadapkan

¹⁶ Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Menara Kudus, hal. 24

¹⁷ Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, TB Bahagia, Pekalongan, 1995

didepan masyarakat penontonnya. Dalam sebuah pementasan wayang, dalang harus bisa memantulkan wajah peradaban masyarakat bahkan dalam skala yang lebih besar. Dalam sebuah tata pakeliran wayang yang baik, kebudayaan kita tampak dikemas dalam tata rias lebih nglungit. Dalam pakeliran wayang wajah kebudayaan kita ditampilkan dengan proses yang menonjolkan sisi paling peka, sehingga tercermin jati diri kita secara jujur dan utuh sebagai ummat manusia¹⁸.

Selain Dr. Kanti Walujo, M.Sc. menambahkan :

“Dalam setiap pagelaran wayang, sang dalang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilemma dan konflik yang dalam menyentuh hati nurani. Yang pada akhirnya nilai yang baik akan mengalahkan nilai yang buruk, sekalipun untuk mencapainya dengan cara yang sulit”¹⁹.

2) Tokoh-Tokoh Wayang

Mengenai tokoh-tokoh wayang, maka banyak sekali karakter-karakter (sifat dan tingkah laku) yang terdapat didalamnya, dan bahkan semua karakter manusia yang ada dimuka bumi hampir semua telah tergambarkan didalamnya, baik karakter yang baik maupun yang buruk.

Namun dalam hal ini kami hanya mengambil contoh dari tokoh pewayangan “Punokawan”, sebab disini penulis tidak mungkin akan membahas semua semua karakter dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut, selain itu juga ada sesuatu hal yang menarik dari filosofi yang terkandung dalam diri tokoh “Punokawan” tersebut.

Dilihat dari segi bahasa, kata “Puna” artinya “tahu” (mengetahui) tetapi bukan sekedar tahu sepintas, melainkan

¹⁸ Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Dahara Prize, Semarang, 1983, hal. 59

¹⁹ Kanti Walujo, *Op. Cit*, hal. 72

mengetahui sampai pada tingkat yang sedalam-dalamnya. Sedangkan kata “kawan” adalah teman, tetapi juga bukan sekedar teman biasa, melainkan teman yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dan lengkap sampai pada tingkat yang hakul yakin, atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan sebagai teman hidupnya. Ini melambangkan bahwa hidup tanpa pengetahuan bagai dammar tanpa sinar²⁰.

Adapun tokoh-tokoh pewayangan “Punokawan” tersebut adalah :

a) Semar

Dia seorang yang kontraversial. Bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat. Pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Padahal dia hanya rakyat biasa hidup didesa bersama masyarakat golongan bawah. Orang menganggapnya hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat²¹.

Pada hakekatnya semar adalah lambing dari nafsu mutmainnah. Dan menurut Pandan Guritno SH, MA, semar adalah lambing dari karsa dan lambang dari kedaulatan rakyat. Sedangkan pakar ke Islaman mengartikan semar sebagai “Paku” (Ismar : Arab), maksudnya adalah kebenaran Islam adalah kokoh, kuat bagaikan kokohnya paku yang tertancap (Simaruddunya). Dan merupakan barang-barang pengokohan keseimbangan apa-apa yang goncang²².

Bentuk semar yang bulat, melambangkan kebulatan tekadnya untuk mengabdikan kepada kebenaran. Bentuk matanya

²⁰ Barnas sumantri, Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Pustaka Pelajar 1999, hal. 3

²¹ *Ibid*, hal. 1

²² Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 225

yang setengah tertutup, melambangkan dia adalah seorang pemimpi (mempunyai cita-cita). Matanya dikatakan mrembes (Selalu mengeluarkan air mata) dan suaranya terdengar sedih, bukankah seorang yang idealis sering menangis kecewa melihat kenyataan dalam masyarakat ? salah satu tanganya menunjuk, karena ia memang menunjukkan kepada apa yang baik dan apa yang seharusnya. Tangan

lainya menggenggam tertutup, karena hidup itu harus mempunyai pedoman, dan pedoman itu harus digenggam kuat sebagai tuntunan hidup.

b) Gareng

Para pakar muslim sepakat bahwa nala gareng adalah sebuah kata bahasa Arab yang dijawakan. Adapun nala gareng berasal dari kata “Naala Qoriin” yang artinya memperoleh kawan banyak²³. Sedangkan orang Jawa sendiri memberikan pengertian sebagai berikut : gareng melambangkan cipta atau pikiran. Hal ini tersirat dalam namanya, terlukis dalam wujudnya, gerak-gerik dan suaranya. Matannya yang “Kera” (Juling) mengisyaratkan bahwa ia sedang berfikir. Lengan-lengannya berliku-liku tidak hanya harus menuju ke satu sasaran, tetapi harus mempertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan lain.

Kakinya yang “Genjing” (Pincang) harus ditapakan dengan hati-hati, melambangkan didalam menjalani kehidupan tidak boleh gegabah melainkan harus hati-hati, dan harus memikirkan akibat dari perbuatan tersebut sehingga tidak terjerumus kedalam kenistaan.

Disamping itu dia juga mempunyai artian nama yang lain diantaranya, nala gareng berarti “hati yang kering” karena

²³ Nur Amin Fatah, *Op. Cit*

dunia pikiran itu kering (terlepas dari perasaan/emosi), maka didalam berfikir tidak boleh menggunakan emosi. “Pancal Pamor” artinya tidak boleh menoleh atau lepas dari semua yang gemerlap. “ Begawat Waja ” putus giginya yang melambangkan bahwa ia tidak dapat merasakan makan. Jadi jelas bahwa goreng adalah lambang dari cipta, akal/fikiran.

c) Petruk

Dalam bahasa Arab petruk merupakan asal dari “Fat-ruk” diartikan dengan “Tinggalkanlah”. Yang artian tersebut mengarah pada kalimat “Fat-ruk kulluman siwallahi” tinggalkanlah segala apa selain Allah²⁴.

Selain itu Pandan Guritna mengatakan, bahwa petruk juga mempunyai nama lain diantaranya : Kanthong Bolong (kantong yang berlobang), suara gendila (berani gila-gilaan), dan Kebo Debleng (kerbau tolol) melambangkan panca indra. Ukuran badannya paling besar mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan hidup perasaan itu memang yang paling menonjol, meski seharusnya menjadi adik dari fikiran (adik goreng) dan dikendalikan oleh kemauan yang baik (anak semar). Gerak-gerak petruk yang lepas, pandai menyanyi dan menari (keindahan). Hal tersebut melambangkan bahwa didalam kehidupan panca indra selalu menghendaki yang indah-indah dan yang enak-enak, namun hal tersebut apabila melampaui batas maka mengarah kearah gila-gilaan dan boros yang sesuai dengan namanya Sura Gendhila dan Kanthong Bolong.

d) Bagong

Bagong menurut pakar Islam adalah berasal dari bahasa Arab yang dijawakan (sebagaimana nama punakawan yang

²⁴ Ali Mahfud, *Op. Cit*

lainnya) yaitu berasal dari kata “Baghaa” yang artinya memberontak terhadap sesuatu yang batil dan mungkar²⁵.

Bagong tercipta dari bayang-bayang semar. Ia merupakan lambing dari “karya” jika mata semar setengah tertutup maka mata bagong terbuka lebar, suaranya pun tidak seperti suara semar, tetapi serak-serak keras. Bukankah orang yang berkarya itu harus membuka mata lebar-lebar dengan maksud agar mengetahui keadaan dunia sekitar dan suaranya yang keras melambangkan didalam berkarya kita harus semangat. Tangan bagong yang depan juga menunjuk diartikan didalam berkarya kita tidak boleh lupa akan aturan-aturan yang ada sehingga akan menghasilkan karya-karya yang baik. Sedangkan tangan satunya terbuka mengisyaratkan didalam berkarya harus terbuka, tidak boleh menghalalkan segala macam untuk mencapai keinginannya dan juga terbuka menerima saran dan kritik.

Selain tokoh yang hidup (masyarakat) dalam pewayangan juga di gambarkan tokoh yang menggambarkan alam seperti gunung kayon, bentuk dari gunung kayon ini berbentuk segi lima dengan salah satu ujungnya menjulang tinggi keatas, gambar pohon dalam gunung melambangkan pohon budi (pengetahuan), dan merupakan bagian yang utama dari kayon dan diartikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pemikir dari golongan Islam mengatakan bahwa kayon berasal dari kata “Hayyu” yang berarti hidup²⁶. Perlambang-lambang dari gunung/kayon yang berasal dibesar dibawah dengan banyak binatang dan tumbuhan (melambangkan hidup manusia yang masih memberatkan hidup keduniaan/materi).

²⁵ Ali Mahfud , *Ibid*, hal. 226

²⁶ S. Hariyanto, Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang, Dahara Prize, Semarang, 1995, cet II

Alur dan pewayangan terdiri dari patet nem, pater songo, dan patet manyura. Patet nem (bagian pertama) yang melambangkan kehidupan manusia pada masa kanak-kanak sampai remaja, dengan letak gunung miring ke kiri, ini melambangkan sifat anak manusia yang masih cenderung mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Patet songo (bagian kedua) melambangkan sifat dewasa manusia dengan letak gunung tegak berdiri ditengah, dengan maksud sifat manusia dewasa yang sama-sama suka berbuat benar dan salah. Patet manyura (bagian ketiga) yang melambangkan masa tua manusia dengan letak gunung miring ke kanan melambangkan sifat manusia tua yang semakin suka berbuat benar.

3) Gamelan

Suara atau bunyi dari masing-masing gamelan mempunyai maksud sendiri-sendiri, kemudian dikombinasikan keseluruhannya yang pada akhirnya mempunyai artian tertentu yang dapat digambarkan dengan kalimat tersusun sebagaimana keterangan dibawah ini :

- “Nong-ning”, nong kenong, maksudnya nong kene nong kono (disana disini)
- “Pung-pung” maksudnya mumpung (mumpung masih ada waktu), yang kemudian dilanjutkan dengan suara “pul” maksudnya kumpul (berjamaah)
- “Ndang-ndang” maksudnya cepet-cepet (cepat-cepat)
- “Tak-ditak” yang kemudian disusul suara “ Ding-Thong”, maksudnya “dikon” (karena ada perintah)
- “Ghur” maksudnya njegur (lekaslah masuk)

Kemudian terjemahan bebas dari suara-suara gamelan diatas adalah sebagai berikut : dimana saja kamu berada marilah kita

berkumpul, mumpung ada waktu dan jika ada perintah segeralah untuk dikerjakan, dan ayo semua saja masuk Islam²⁷.

Sedangkan laras gamelan ada dua macam, yaitu : Slendro dan Pelok, slendro dari kata syailendra, nama dinasti mataram Hindu, tangga nada laras tersebut ada 4²⁸. Dalam perkembangannya tangga nada laras ini menjadi lima, seperti sekarang ini. Adapun notasi slendro tersebut adalah 1-2-3-5-6. kalau kita jumlahkan angka-angka tersebut berjumlah 17. bukankah dalam Islam sendiri angka 17 dianggap angka keramat ? misalnya : jumlah raka'at shalat dalam sehari semalam ada 17, kemudian 17 ramadhan adalah nuzulul Qur'an, dan lain sebagainya. Sedang pelog dari kata "Falah", dapat diartikan kebahagiaan sejati, universal seluruh jagad, maksudnya islam adalah agama Rahmatan lil 'alamiin.

4) Wayang Dalam Nilai Estetika dan Etika

Seperti yang telah kita ketahui bahwa wayang selain sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, sebab dalam pewayangan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat. Jadi tidak keliru jika wayang dijadikan salah satu metode dalam mensosialisasikan ajaran Islam.

Sebagai contoh, rukun Islam yang berjumlah lima, didalam pewayangan digambarkan pada jiwa tokoh-tokohnya, yang *pertama* yaitu kalimat syahadah, atau syahadatain dipersonifikasikan atau dijelmakan dalam tokoh Punthadewa atau Samiaji sebagai saudara tua (anak sulung) dari Pandawa, karena kalimat syahadat memang rukun Islam yang pertama. Dalam cerita wayang, sifat-sifat Puntadewa sebagai raja (syahadat sebagai rajanya orang Islam) yang memiliki sikap "berbudi bawa leksana, berbudi luhur dan penuh kewibawaan"

²⁷ Efendi Zarkasi, *Op. Cit*, hal. 155

²⁸ Ali mahfud, *Op. Cit*, hal. 227

Kedua, shalat lima waktu adalah rukun Islam yang kedua, dipersonifikasikan dalam tokoh Pandawa yang nomor dua, Bima atau Wrekudara. Dalam kisah pewayangan tokoh tersebut dikenal juga dengan penegak Pandawa. Ia hanya dapat berdiri saja, karena memang ia tidak dapat duduk. Tidur dan merempun menurut cerita sambil berdiri pula. Demikian shalat lima waktu selamanya harus tetap ditegakkan.

Ketiga, zakat sebagai rukun Islam yang ketiga dipersonifikasikan dengan tokoh ketiga dari Pandawa yakni Arjuna. Dalam pewayangan ia disebut dengan “lelaning jagad” lelaki pilihan, nama Arjuna diambil dari kata “Jun” yang berarti jambangan. Benda ini merupakan symbol “Jiwa” yang jernih. Memang tepat dikatakan demikian, karena Arjuna memiliki ciri-ciri tersebut. Banyak wanita yang “nandang gandrung kampirangu lan kapilaju” (tergila-gila) kepadanya, karena kejernihan jiwa Arjuna memancarkan pada wajah dan tubuhnya²⁹.

Keempat, puasa ramadhan dan haji, sebagai rukun Islam yang keempat dan kelima, dipersonifikasikan dalam tokoh kembar Nakula dan Sadewa. Kedua tokoh ini tampil pada saat-saat tertentu saja. Demikian juga dengan puasa ramadhan dan haji tidak setiap hari dilakukan. Hanya dalam waktu-waktu tertentu.

Dalam pewayangan yang dijadikan etika Jawa dikenal satu ungkapan yang berbunyi “Sabda Pandita Ratu”, lan Kena Wola-wali”, secara harfiah artinya adalah ucapan pandita (dalam Islam ulama’) dan raja tidak boleh diulang-ulang”. Maknanya adalah seorang pemimpin haruslah konsekuen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya. Dalam khasanah bahasa Indonesia sebenarnya kitapun memiliki ungkapan semacam itu yaitu “satunya kata dan perbuatan”.

²⁹ RM. Ismunandar, *Op. Cit*, hal. 98-101

Seorang pemimpin secara konsekuwen selalu bertekad untuk melaksanakan apa yang telah diucapkannya, dalam bahasa Jawa dinyatakan sebagai pemimin yang memiliki sifat “Bawalaksana “. Dalam filsafat Jawa, seorang raja (pemimpin) harus memiliki sifat bawa laksana disamping sifat baik lainnya, ini tercermin dalam ucapan dalang dalam sebuah cerita lakon wayang yang berbunyi : “dening utamaning nata, berbudi bawalaksana”, sifat utama bagi seorang raja adalah bermurah hati dan teguh memegang janji.

Bagi penonton sajian wayang dianggap tidak pernah menggurui, akan tetapi lebih banyak mempersilahkan penonton mencari sendiri arti yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Sedang wayang dilihat dari estetikanya, maka pewayangan banyak mengandung unsure seni yang dipertunjukkan, yang sering disebut dengan “Panca Gatra” diantaranya :

- a) Seni pandalangan dan seni pentas
- b) Seni karawitan (seni musik)
- c) Seni kriya (seni lukis)
- d) Seni Widya (ajaran atau falsafah)
- e) Seni Ripta

Untuk lebih jelasnya “Panca Gatra” sebagai dasar bagi hidupnya suatu pagelaran wayang dalam nilai estetika adalah sebagai berikut :

- a) Seni Pandalangan dan Seni Pentas

Pada tahun sembilan belas tujuh puluhan dalang Nartosabdo membuat gebrakan yang meyakinkan melalui kemampuan sangitnya yang memang luar biasa, khususnya kreatifitas dalam menciptakan gendhing-gendhing bru yang cenderung ngetop dan realistis dan keberaniannya memberikan eksentuasi dan perubahan dalam adegan “Goro-Goro” tersebut

berhasil menjadi model dan bahkan menjadi idola bagi dalang-dalang diberbagai daerah.

Ditangan Manteb, seni pertunjukan semula amat kuat dimensi suaranya, sesuatu yang dapat dinikmati sambil bercakap-cakap ataupun sambil tiduran, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang menarik, sesuatu yang dinikmati dengan mata atau penglihatan atau membutuhkan konsentrasi kesatu sasaran perseptual tertentu. Didukung oleh sarana teknologi pencahayaan elektronika yang canggih yang semakin mudah mengoperasikannya ia berhasil membangun nuansa warna dan cahaya yang lebih kaya dalam pertunjukannya. Teknik sabet yang lain dari yang sudah ada tercipta berkat maju dan semakin sempurnanya “acting” dalam film laga. Manteb banyak mengambil ide dari media masa berupa film. Akibatnya boneka mati itu seakan-akan bergerak dengan fleksibilitas tinggi yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Kekuatan teknik sabet inilah yang membuat ia dijuluki “dalang setan”³⁰

b) Seni Karawitan (seni musik)

Dalam bidang ini, seorang dalang dituntut bisa “nabuh” gamelan, setidaknya mengerti dan paham tentang seluk beluk karawitan/gendhing-gendhing. Ini dimaksudkan untuk lebih mudah bagi dalang untuk mengemudikan suatu pagelaran.

c) Seni Kriya (seni lukis)

Seni kriya mempunyai pengertian pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara seperti bagaimana cara membuat perlengkapan wayang dan pagelarannya.

Seni kriya ini sangat penting bagi pribadi dalang, karena bagaimanapun juga penguasaan tentang hal ini menjadi

³⁰ Lihat, Faruk, Kisah Dari Kampung-kampung Halaman, Masyarakat, suku, Agama Resmi dan Pembangunan, Interfidei, Yogyakarta, 1996, cet I, hal. 256

tolak ukur kepedulian dia terhadap seni yang digelutinya. Tidak jarang juga dalang hanya bisa memainkan wayang saja tetapi tidak bisa membuat wayang itu sendiri. Jika tersebut terjadi maka seorang dalang kesulitan bahkan tidak mungkin mampu menciptakan kreasi baru.

d) Seni Widya (ajaran falsafah)

Seperti yang telah diuraikan di muka wayang mengandung banyak fungsi (multidimensional). Pentas pakeliran dapat dimanfaatkan dari berbagai bidang, dari bidang psikologi melalui wayang dapat diajarkan mengenai watak. Dari bidang sosiologi dapat dikaji ajaran moral dan etika. Dan bidang agama dapat diambil ajaran filsafat yang tinggi. Dengan media wayang mencakup berbagai jenjang pendidikan menurut tingkat perkembangan kognitif dan usia dari tingkat anak-anak hingga dewasa, bahkan yang tua-tua. Masing-masing kelompok tersebut dapat memanfaatkan pertunjukan wayang sesuai dengan kebutuhannya.

e) Seni Ripta

Seni ripta adalah ilmu tentang cara-cara menciptakan sebuah lakon/cerita baru, membuat sangit, membuat gending kreasi baru dan lain-lain. Dalam hal ini seorang seniman, dituntut untuk maju, mau menerima perubahan dan terbuka terhadap kritik yang dilontarkan pemerhati wayang. Kreatifitasnya benar-benar diuji ketika pagelaran wayang mulai ditinggalkan penciptanya kerana merasa bosan dengan pertunjukan yang ada.

D. Pewayangan Sebagai Institusi Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam

Pewayangan dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa tentunya bukan sesuatu hal yang baru, karena wayang itu sendiri warisan kebudayaan yang turun temurun kepada kita semua.

Dunia wayang sering kali dianggap masyarakat sebagai media tontonan atau hiburan saja, padahal tidak demikian, dalam pewayangan juga terkandung nilai-nilai pendidikan moral dan ajaran syari'at Islam. Dalam sejarahnya Islam juga turut berperan dalam perkembangan wayang baik dalam bentuk wayang maupun dari isinya, seperti pada masa Wali Songo bentuk wayang dulunya menyerupai bentuk manusia, kemudian Wali Songo sepakat merubah bentuk wayang menjadi "gepeng" seperti bentuk wayang sekarang ini, bahkan pada masa itu pewayangan sebagai media dakwah yang paling efektif, karena masyarakat Jawa pada umumnya menyukai musik gamelan, sehingga munculnya pewayangan memberikan daya tarik tersendiri.

Wayang merupakan karya sastra yang paling lengkap, artinya dalam wayang itu sendiri banyak unsur kesenian yang terkandung didalamnya seperti : seni lukis, seni pahat, seni tari, seni drama, seni suara, dan seni musik. Tidak hanya itu saja seperti yang sudah disinggung diatas bahwa dalam pewayangan serat sekaligus falsafah hidup yang tercermin dalam keseluruhan unsur pewayangan baik dari bentuk wayang, karakter wayang, musik gamelan, maupun symbol-simbol yang lain seperti gunung yang semuanya itu tentunya bukan hasil karya sastra yang asal, tetapi proses kreatif yang butuh pemikiran yang mendalam.

Sebenarnya dalam pewayangan fungsi dalang berperan besar sekali karena dalang disini sebagai orang yang mengendalikan permainan, atau orang yang lebih tahu dari isi cerita yang dibawakannya, jadi sudah barang tentu seorang dalang harus memiliki beberapa ketrampilan seperti mampu berinteraksi dengan penonton, karena unsure psikologi ini sangat penting sekali, kalau kejiwaan penonton ini sudah kena, maka penonton akan melihat dan mendengar cerita wayang sampai berakhir. Nah, disinilah sebenarnya hal yang perlu diperhatikan, karena kebanyakan pesan tidak sampai kepenonton karena penonton itu sendiri tidak mengikuti alur cerita sampai selesai.

Selain sekolah dan keluarga, seni wayang dapat dijadikan media untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, karena dalam pertunjukannya wayang selalu membawa pesan moral kepada masyarakat yang

melihatnya. Dalam pewayangan secara sederhana dapat diutarakan pendapat mengenai manusia dengan tujuan hidupnya, cita-citanya, serta mengenai tingkah lakunya, disamping segala keindahannya wayang selalu memberikan daya tarik tersendiri, dengan iringan musik dan keluwesan sang dalang dalam menarikan boneka wayang yang indah menjadikan wayang sebagai media dakwah yang masih digemari oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Ki Soetarno dari Surabaya pernah membuat eksperimen dengan memberikan pelajaran wayang sebagai media budi pekerti bagi anak-anak sekolah dasar di Surabaya. Pada awalnya anak-anak SD diperkenalkan rupa dan bentuk wayang, serta nama-namanya. Pada minggu berikutnya diperkenalkan sifat-sifat dari tokoh-tokoh wayang. Misalkan Bima yang memiliki sifat jujur, baik, pantang menyerah dan sebagainya. Setelah anak-anak mengenal sifat, maka diberikan satu cerita kepahlawanan yang menarik yang dapat menggugah perasaan anak-anak. Bahkan pada waktu ki dalang membawakan cerita sedih tentang Pandawa menjalani hukuman 13 tahun di hutan, banyak anak-anak yang tidak sadar menangis. Sebaliknya sewaktu ki dalang menampilkan tokoh-tokoh petruk, gareng, semar. Dan bagong maka merekapun larut dalam kegembiraan.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa seni wayang tidak hanya bisa dinikmati oleh orang dewasa melainkan anak-anakpun bisa memahami dan meresapi cerita yang dibawakan ki dalang. Karena wayang merupakan institusi pennisikan selain sekolah dan keluarga.

Biasanya dalam pertunjukan wayang selalu memberikan muatan-muatan ajaran agama yang disampaikan oleh dalang. Ada juga wayang yang Khusus membawakan cerita-cerita Islami seperti wayang syadat. Wayang ini dijadikan media dakwah untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam. Proses transformasi nilai-nilai ajara Islam melalui pertunjukan wayang bisa terjadi dari awal sampai akhir pementasan. Ketika sang dalang mulai membawakan cerita dalam pementasan sesungguhnya proses transformasi itu sudah dimulai. Ini seperti halnya proses transformasi yang ada disekolahan artinya seorang peserta didik tidak akan mengerti dan memahami sepenuhnya apa yang

sampaikan seorang guru (dalang) kalau pada prakteknya peserta didik kurang memperhatikan dari apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Nah disini sebenarnya pekerjaan seorang dalang yang paling berat karena dia harus berfikir bagaimana pementasannya bisa menarik simpati penonton, karena bagaimanapun transformasi itu sulit diwujudkan kalau penonton tidak memperhatikan dan mendengarkan isi cerita. Musik gamelan, lagu-lagu yang dibawakan sinden, dan kemampuan dalang dalam menarik wayang adalah kesatuan kreatif yang menjadi syarat utama didalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Karena dengan pementasan yang baik dan penonton yang tertib, proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam paket pementasan wayang akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

E. Penutup

Bahwasanya seni perwayangan adalah sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan ajaran Islam pada masyarakat yang mana hal tersebut dirasa sejalan dengan tingkat kebudayaan dan kegemaran masyarakat. Sedangkan muatan yang terkandung dalam wayang merupakan suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang dirasa pemahaman dalam hal tersebut masih kurang.

Secara psikis ketika seseorang sudah menggemari sesuatu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengannya dia akan berusaha untuk mengetahui dan bahkan apabila hal tersebut bisa ditiru maka dia akan menirunya. Begitu juga yang terjadi pada keberadaan wayang, maka baik secara sadar ataupun tidak jiwa mereka akan terbawa oleh cerita-cerita (yang berkaitan dengan ajaran Islam) tersebut, mengingat pagelaran semacam itu merupakan hiburan yang paling menarik bagi mereka. Dan setidaknya ada dua point sekaligus yang didapatkan ketika wayang tersebut dimainkan, Pertama pertunjukan tersebut dinilai sudah memberi suatu hiburan, Kedua disamping itu yang lebih penting lagi yaitu berawal dari kegemaran itu maka nilai-nilai ajaran Islam secara tidak langsung akan tertancapkan kedalam jiwa mereka, sehingga tingkat kesadaran menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit akan terwujud, tentunya semua itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

Sehingga jelas pagelaran wayang yang isi ceritanya adalah menyangkut ajaran Islam, sangat efektif dilihat dari kebudayaan yang ada, dan materi yang terkandung merupakan materi yang sesuai dengan kehendak agama ataupun ajaran Islam. Sehingga transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pertunjukan wayang tersebut dianggap efektif.

Daftar pustaka

- A. malik Fajar. Abdul Ghofir, *Kulia Agama Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya 1981, hal.31
- Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 225
- Barnas sumantri, Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Pustaka Pelajar 1999, hal. 3
- Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT Al-Ma'arif Bandung, 1962 hal.60
- Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Al Ma'arif Bandung, 1984, hal.23
- G. Coedes. *The Indianized States Of Southeast Asia*, 1968, hal. 12. lihat Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, dahara Prize, Semarang 1992, hal. 16
- Harry aveling, *The Development Of Indonesian Society*, 1979, hal 41. lihat Ibid Sujamto, hal. 17
- Ismail Sm. Nurul Huda, Paradikma Pendidikan Islam, Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Pustaka Pelajar, 2001, hal. 47Ismail Sm. Nurul Huda, Op. Cit, hal. 50
- Kanti Walujo, *Op. Cit*, hal. 72
- Ki Marwoto Panenggak Widodo, *Tuntunan Ketrampilan Tatak Sungging Wayang Kulit*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1990, cet II, hal. 107
- Amir Merta Sendono, *Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 28
- Faruk, *Kisah Dari Kampung-kampung Halaman, Masyarakat, suku, Agama Resmi dan Pembangunan*, Interfidei, Yogyakarta, 1996, cet I, hal. 256

- Sujamta, *Sabda Pandhita Ratu*, Dahara Prize, Semarang, cet.IV, 1995, hal. 125-126
- Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, TB Bahagia, Pekalongan, 1995
- Prof. H. Mohammad Daud Ali, SH. *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 217
- RM. Ismunandar, *Wayang Asal-Usul Dan Jenisnya*, Dahara Prize, Semarang, 1994, hal. 11-12
- S. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhilihung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang*, Dahara Prize, Semarang, 1995, cet II
- Sri Mulyono, *Simbol dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah tinjauan Filosofi*, Gunung Agung, Jakarta, 1983
- Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Dahara Prize, Semarang, 1983, hal. 59
- Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga, Menara Kudus*, hal. 24
- W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 1150